



Hasil Penilaian Awal Mitra CEPF PFA 3

November 2017

LAPORAN PENILAIAN KAPASITAS ORGANISASI MITRA CEPF PFA-3 SULAWESI SELATAN MENGGUNAKAN PERANTI

Asesor	:	Abdul Gafur
Lembaga Asesor	:	Penabulu Foundation
Lembaga Mitra CEPF	:	1. Rainforest Alliance (RA), 6 November 2017 2. Balang Institute, 7 November 2017 3. AMAN Sinjay, 8 November 2017 4. Jurnal Celebes, 9 November 2017 5. Perkumpulan Payo-Payo, 10 November 2017

1. PENGANTAR

Proses pelaksanaan penilaian mandiri dengan menggunakan model PERANTI dan CSTT telah dilakukan pada 5 lembaga mitra CEPF untuk PFA 3 pada kawasan Sulawesi Selatan. Penilaian Peranti ini bertujuan mengidentifikasi kapasitas-kelembagaan organisasi masyarakat sipil mitra CEPF dalam rangka memperkuat isu-isu konservasi di KBA Wallacea. Kapasitas yang diharapkan terjadi adalah munculnya kebutuhan organisasi untuk mengintegrasikannya ke dalam perencanaan strategis mitra CEPF. Dengan demikian isu-isu konservasi dapat lebih terjamin keberlanjutannya.

Proses pelaksanaan penilaian dilakukan pada tanggal 6 – 10 November 2017 dengan memastikan sebelumnya para mitra telah melakukan penilaian mandiri (secara internal) dengan mempersiapkan dokumen untuk mendukung penilaian PERANTI dilakukan melalui proses kelompok diskusi terfokus berbasis panduan PERANTI dan CSTT.

2. METODOLOGI

Perangkat PERANTI (+) yang telah dipersiapkan oleh Yayasan Penabulu menjadi bagian dari panduan melakukan pengkajian pemetaan dan kebutuhan mitra CEPF Burung Indonesia. Asesor menggunakan dua (2) metode dalam pengkajian ini, yaitu:

1. **Kelompok Diskusi Terfokus.** Mitra CEPF diharapkan telah mengisi PERANTI dengan mandiri bersama pemangku kepentingan internal dan didiskusikan kembali bersama asesor untuk mendapatkan gambaran yang lebih obyektif atas penilaian yang telah dilakukan secara mandiri. Dokumen pendukung diharapkan dipersiapkan untuk memastikan penilaian yang dilakukan sesuai dengan dokumen yang tersedia sehingga asesor dapat melakukan verifikasi penilaian dengan baik.
2. **Studi Dokumen.** Dokumen pendukung sebagai pelengkap dan pendukung penilaian menjadi dasar asesor memastikan penilaian yang dilakukan sesuai dengan koridor atau dapat dibuktikan.

Berdasarkan dua metode di atas, asesor melakukan analisis berdasarkan bukti dan diskusi, dan jika diperlukan asesor melakukan komunikasi untuk memastikan ulang penilaian dilakukan dengan lebih obyektif. Meskipun demikian, tidak semua mitra CEPF melakukan penilaian mandiri PERANTI secara

internal. Dengan keterbatasan waktu, asesori juga memfasilitasi pengisian PERANTI pada saat penilaian dilakukan

Parameter Kualitatif:

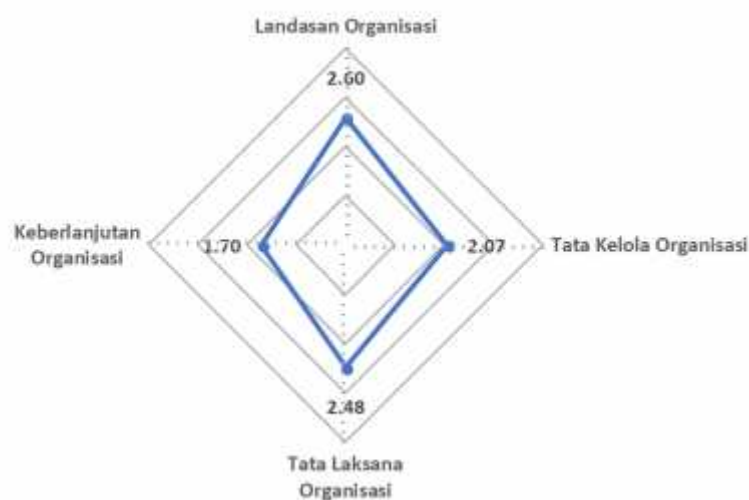
- Skor 0 : Tidak ada kebijakan dan tidak ada praktik dalam lembaga pada area yang diukur
- Skor 1 : Tidak ada kebijakan, namun ada praktik sesuai nilai transparansi dan akuntabilitas pada area yang diukur tetapi masih terbatas
- Skor 2 : Kebijakan sudah ada dan sudah dipraktikkan, namun belum konsisten
- Skor 3 : Kebijakan sebagian besar sudah dipraktikkan secara konsisten, namun belum semua personil memahaminya
- Skor 4 : Semua pihak baik internal dan eksternal yang bekerjasama dengan lembaga mempraktikkan kebijakan lembaga secara konsisten. Kebijakan lembaga sudah dievaluasi dan dilakukan perbaikan oleh lembaga

Parameter Penilaian:

- 0 – 0,99 : Buruk
- 1,00 – 1,99 : Kurang
- 2,00 – 2,99 : Cukup
- 3,00 – 4,00 : Baik

3. TEMUAN PADA SETIAP AREA TINJAUAN

Hasil PERANTI terhadap Mitra CEPF PFA-3 Sulawesi Selatan secara keseluruhan diperoleh skor 2,21 yang artinya Cukup. Hasil ini dibentuk oleh 4 area tinjauan di antaranya Landasan Organisasi memperoleh skor 2,60 yang artinya Cukup, Tata Kelola Organisasi dengan skor 2,07 yang artinya Cukup. Tata Laksana Organisasi dengan skor 2,48 yang artinya Cukup, dan Keberlanjutan Organisasi memperoleh skor 1,70 yang artinya Kurang. Penjelasan dalam grafik dapat dilihat di bawah ini.



Berdasarkan perolehan skor di atas, maka mitra CEPF-3 Sulawesi Selatan masih membutuhkan pengembangan kapasitas, utamanya dalam hal keberlanjutan organisasi. Hal ini ditunjukkan oleh skor

keberlanjutan organisasi yang terlihat lemah. Tiga area tinjauan lainnya berada pada situasi Cukup yang artinya masih perlu pembenahan, kesepakatan-kesepakatan dan review atas dokumen kelembagaan dan praktik dalam organisasi. Penjelasan per area dapat dijelaskan berikut ini.

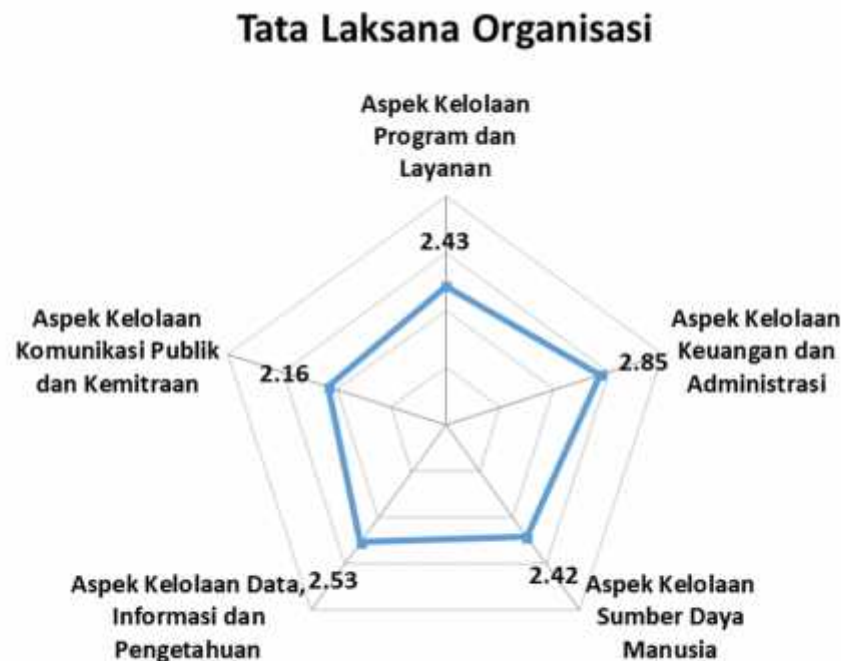
3.1. Landasan Organisasi (2,60 – Cukup)

Mitra CEPF-3 Sulawesi Selatan mempunyai situasi landasan organisasi dalam kategori Cukup dan merupakan skor tertinggi dibanding dengan area tinjauan yang lainnya. Tiga organisasi yaitu Rainforest Alliance, Balang Institute dan Jurnal Celebes mempunyai visi dan misi yang terkait langsung dengan isu konservasi, seperti penyelamatan hutan dan sumber daya alam. Dua organisasi lainnya yaitu AMAN Sinjay dan Perkumpulan Payo-Payo lebih menitikberatkan pada pemberdayaan masyarakat dalam rangka perlindungan sumber daya alam. Dilihat dari pendirian lembaga, Rainforest Alliance merupakan organisasi paling lama di antara mitra CEPF PFA-3. RA didirikan pada tahun 1987. Kemudian diikuti oleh Jurnal Celebes berdiri pada 2002, Perkumpulan Payo-Payo 2007, Balang Institute 2010, dan AMAN Sinjay 2012.

3.2. Tata Kelola Organisasi (2,07 – Cukup)

Dalam hal tata kelola organisasi, kelima organisasi di bawah PFA-3 dinilai Cukup. Mitra CEPF cenderung tidak lagi memperhatikan tata kelola organisasi, seperti fungsi dan peran board, mekanisme pengambilan keputusan organisasi dan tata kelola dalam hal organisasi. Dinamika tata kelola di dalam organisasi minim, namun demikian tidak mengganggu pelaksanaan program di lapangan.

3.3. Tata Laksana Organisasi (2,48 – Cukup)



Kelolaan Layanan Program. Sebagian besar mitra CEPF pada PFA-3 mempunyai kapasitas dalam hal pengelolaan program dan layanan. Selain program CEPF dengan isu konservasi, program yang mereka

laksanakan juga terkait dengan isu lingkungan hidup. Jurnal Celebes mengerjakan program “Pembangunan PLTMH untuk Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat dan Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan”, “Pemantauan Peredaran Kayu pada Industri Pengolahan Kayu di Sulawesi Selatan untuk Mendorong Sistem Verifikasi Legalitas Kayu (SVLK)”, dan “Mendorong Komitmen Parapihak Lewat Integrasi Kebijakan Pembangunan Daerah untuk Pengelolaan dan Perlindungan Ekosistem keanekaragaman Hayati di Bantimurung-Bulusaraung”. Perkumpulan Payo-Payo melaksanakan program "Promosi alternatif livelihood di 3 desa penyangga Taman Nasional Bantimurung- Bulusaraung, Kabupaten Pangkep dan Bone, Sulawesi Selatan. Desa Tompobulu, Kec. Balocci, Desa Bonto Birao Kec. Tondong Tallasa, Kabupaten Pangkep, desa Bonto Masunggu, Kec. Tellulimpoe, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Perkumpulan Payo-Payo juga melaksanakan program “Perencanaan pembangunan desa partisipatif berbasis data dan Pengembangan sistem informasi desa, desa Soga, Kec. Mariowawo, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan. Dan juga program "Membangun inisiatif warga untuk pengelolaan hutan lestari di hulu kelay dan hulu segha kabupaten Berau. Kampung Long Lamcin dan Long Pelay, Kec. Kelay, Kampung Long Ayap Kec. Segah Kabupaten Berau, Kalimantan Timur. Begitu pun dengan mitra lainnya, program dan layanan selaras dengan kerja-kerja konservasi dan lingkungan hidup. Dengan pengalaman seperti itu mitra mempunyai kapasitas dalam hal menyusun perencanaan hingga target indikatif, melaksanakan program lapangan, melakukan pemantauan program dan lain sebagainya.

Kelolaan Keuangan dan Administrasi. Ditinjau dari keuangan dan administrasi mitra CEPF PFA-3 dapat dikatakan Cukup dengan skor 2,85. Mitra mempunyai dokumen standar operasional prosedur untuk keuangan dan telah diimplementasikan dalam kegiatan-kegiatan program mereka. Namun demikian, mereka masih perlu mereview implementasi prosedur yang telah ditetapkan dan mensahkan dokumen prosedur lembaga sehingga dapat menjadi rujukan resmi.

Kelolaan Sumber Daya Manusia (SDM). Sumber daya manusia dapat dikatakan memadai untuk mengantisipasi beberapa program, misalnya CEPF. Kapasitas dalam hal konservasi dan pengelolaan sumber daya alam cukup memadai, terbukti dengan adanya dukungan dari beberapa donor yang membiayai program mitra terkait dengan konservasi dan pengelolaan sumber daya alam. Namun demikian, mitra CEPF masih perlu peningkatan kapasitas dalam hal keterampilan pendukung kerja-kerja konservasi.

Kelolaan Informasi, Data, dan Pengetahuan. Pengelolaan informasi, data dan pengetahuan (IDP) sudah berjalan dalam pelaksanaan program seperti penyimpanan data, pengolahan informasi, dan mempublikasikan hasil kerja. Namun demikian pengelolaannya belum dilakukan secara sistematis dan terencana. Belum ada panduan untuk pengelolaan informasi sehingga seringkali kesulitan dalam mencari informasi (mis. hasil penelitian).

Kelolaan Komunikasi Publik dan Kemitraan. Mitra CEPF mempunyai saluran komunikasi berupa website, facebook, dan lainnya sebagai sarana menyebarkan informasi kepada publik. Hanya Balang Institute yang belum memiliki website. Secara umum pengelolaan komunikasi kepada stakeholder sudah cukup baik, ditandai dengan kedekatan mitra CEPF dengan dinas-dinas yang berhubungan dengan isu konservasi. Kedekatan dengan stakeholder sangat berpengaruh pada pencapaian program-program yang dijalankan.

3.4. Keberlanjutan (1,70 – Kurang)

Secara umum, mitra CEPF tidak mempunyai skema keberlanjutan organisasi baik dalam praktik maupun kebijakan organisasi, kecuali Rainforest Alliance yang lebih berkembang dibanding yang lain. Sebagian

besar mitra masih mengandalkan adanya donor yang mensupport program ketimbang mencari pendanaan sendiri. Namun dalam hal ketersediaan unit usaha, Perkumpulan Payo-Payo sudah mempunyai unit usaha peternakan sapi dan perkebunan jagung, meski belum cukup memadai mensupport pendanaan bagi lembaga.

4. KEBUTUHAN PENINGKATAN KAPASITAS

4.1. Peta Situasi Kapasitas Lembaga Mitra CEPF PFA-3 Sulawesi Selatan

NAMA LEMBAGA	INSTRUMEN PENILAIAN ORGANISASI			
	LANDASAN ORGANISASI	TATA KELOLA ORGANISASI	TATA LAKSANA ORGANISASI	KEBERLANJUTAN ORGANISASI
Rainforest Alliance (RA)	3.67	4.00	3.45	3.75
Balang Institute	2.67	2.33	2.31	1.50
AMAN Sinjay	2.00	0.67	1.84	0.50
Jurnal Celebes	2.67	2.33	2.27	0.75
Perkumpulan Payo-Payo	2.00	1.00	2.52	2.00

	BAIK
	CUKUP
	KURANG
	BURUK

4.2. Kebutuhan Peningkatan Kapasitas

NAMA LEMBAGA	INSTRUMEN PENILAIAN ORGANISASI			
	LANDASAN ORGANISASI	TATA KELOLA ORGANISASI	TATA LAKSANA ORGANISASI	KEBERLANJUTAN ORGANISASI
Rainforest Alliance (RA)	Refleksi visi, misi perlu terus dijaga	Mengaktifkan organ pengawas untuk implementasi program	Refleksi implementasi prosedur-prosedur	Merefleksikan strategi keberlanjutan untuk pengembangannya
Balang Institute	Perlu mererefresh visi, misi, prinsip, posisi dan peran organisasi	Mereview kembali peran dan fungsi board	Mereview prosedur untuk pencapaian program	Perlu workshop bersama menyusun strategi keberlanjutan organisasi
AMAN Sinjay	Perlu mererefresh visi, misi, prinsip, posisi dan peran	Menyusun kebutuhan atas prosedur-prosedur	Menyusun prosedur administrasi, Keuangan,	Perlu workshop bersama menyusun strategi

	organisasi	organisasi	pengelolaan infokom	keberlanjutan organisasi
Jurnal Celebes	Perlu mererefresh visi, misi, prinsip, posisi dan peran organisasi	Mereview kembali peran dan fungsi board	Mereview prosedur untuk pencapaian program	Perlu workshop bersama menyusun strategi keberlanjutan organisasi
Perkumpulan Payo-Payo)	Perlu mererefresh visi, misi, prinsip, posisi dan peran organisasi	Mereview kembali peran dan fungsi board	Mereview prosedur untuk pencapaian program	Mereview beberapa strategi keberlanjutan

5. KESIMPULAN

1. Untuk pengembangan kapasitas organisasi, perlu pendekatan yang berbeda di antara Mitra CEPF PFA-3 Sulsel. Berdasarkan penilaian peranti, Rainforest Alliance hanya perlu didekati dengan merefleksikan perangkat keorganisasian, namun dengan 4 mitra lainnya perlu dilakukan pendekatan yang lebih intensif untuk mereview area-area tinjauan organisasi.
2. Implementasi program yang cukup baik seringkali mengalihkan perhatian lembaga pada tata kelolanya. Board sebagai pemegang otoritas organisasi tidak diperhatikan peran dan fungsinya, sehingga perjalanan organisasinya sendiri kurang mendapat pengawasan.
3. Organisasi cukup baik dalam implementasi program, namun tidak cukup detail dalam menjaga penegakan prosedur yang sudah dibangun dalam organisasi.

6. REKOMENDASI

1. Membantu lembaga mitra CEPF PFA-3 dalam merefleksikan atau mereview perencanaan strategis untuk memastikan visi dan misi tercapai, utamanya dalam hal isu konservasi dan perlindungan sumber daya manusia.
2. Memberi perhatian mitra untuk perbaikan organisasi dalam 4 area tinjauan, dan upaya perbaikan kelembagaan ini menjadi bagian dari mendorong keberlanjutan kerja-kerja konservasi.